

# **ALIH KODE PADA WACANA JUAL-BELI KOMODITAS PANGAN DI PASAR SUMBER CIREBON**

**Ade Leny Rahmawati**

NIM : A2A008002

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

## *Abstrak*

Alih kode merupakan salah satu peristiwa kebahasaan yang terjadi akibat adanya kontak bahasa dan menjadi objek dalam studi sosiolinguistik. Alih kode yang terjadi dalam wacana jual-beli komoditas pangan di Pasar Sumber Cirebon diakibatkan karena masyarakat tutur di wilayah tersebut merupakan masyarakat yang diglosik sehingga memicu terjadinya pilihan bahasa. Pilihan bahasa yang berupa alih kode dalam wacana jual-beli komoditas pangan berupa perpindahan antarbahasa dan perpindahan antartingkatan tutur.

***Kata Kunci:*** Wacana Jual-Beli, Pasar Sumber Cirebon, Alih Kode.

## **A. Pendahuluan**

Pada era globalisasi saat ini, sangat jarang ditemukan masyarakat yang hanya menguasai satu bahasa saja. Pada umumnya masyarakat sekarang ini mampu menguasai dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa nasionalnya. Begitupun juga penuturnya. Hal itu disebabkan karena setiap warga negara diwajibkan untuk menguasai bahasa nasionalnya dan perkembangan kemajuan di bidang teknologi informasi juga cukup mempengaruhi penggunaan bahasa. Sementara itu, pencetusan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang wajib dikuasai pada

era globalisasi saat ini juga mengakibatkan banyaknya penutur yang bilingual dan multilingual.

Dalam masyarakat bilingual dan multilingual, hampir tidak mungkin seorang penutur hanya menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa memanfaatkan bahasa atau unsur lain. Dalam masyarakat yang demikian itu dimungkinkan sering terjadi perpindahan dari kode yang satu ke dalam kode yang lain dalam peristiwa kontak bahasa. Gejala perpindahan dari kode yang satu ke kode yang lain ini merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang disebut alih kode.

Fenomena alih kode tersebut terdapat juga dalam wacana jual-beli komoditas pangan di Pasar Sumber Cirebon. Bahasa yang digunakan dalam wacana jual-beli komoditas pangan di Pasar Sumber Cirebon adalah bahasa Jawa Dialek Cirebon, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia. Masyarakat tutur di Pasar Sumber biasanya menggunakan bahasa-bahasa tersebut untuk beralih kode. Adapun wujud alih kode di Pasar Sumber berupa perpindahan antarbahasa dan perpindahan antartingkatan tutur. Masalah inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini. Sebelum itu, dibahas pula pengertian alih kode menurut beberapa sosiolinguis sebagai kerangka pemikiran.

## **B. Alih Kode**

Menurut Suwito (1983: 68) Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, jika seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya dalam bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut *alih kode (code-switching)*.

Hymes (melalui Suwito, 1983: 69) mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam.

Senada dengan pendapat Hymes, Suwito (melalui Suwandi, 2008: 86) menyatakan bahwa karena di dalam bahasa terdapat berbagai kemungkinan varian (regional, kelas sosial, ragam, gaya, atau register), sehingga peristiwa alih kode mungkin berwujud alih varian, ragam atau gaya.

Sementara itu, Nababan (1984: 31) berpendapat bahwa dalam keadaan kedwibahasaan (bilingualisme), akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa; hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Umpamanya, sewaktu kita berbahasa A dengan si P datang si Q yang tidak dapat berbahasa A memasuki situasi berbahasa itu. Kemudian, karena kita ingin menerima Q dalam situasi berbahasa itu, kita pun segera melakukan peralihan kode ke dalam bahasa B yang dimengerti Q. Kejadian seperti itu kita sebut dengan *alih kode*. Konsep alih kode ini mencakup juga kejadian ketika kita beralih dari satu ragam fungsiolek (umpamanya ragam santai) ke ragam lain (umpamanya ragam formal), atau dari satu dialek ke dialek yang lain, dan sebagainya.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah suatu peralihan pemakaian suatu bahasa ke bahasa lain, atau dapat pula berupa peralihan dari satu variasi ke variasi lain, dan dapat pula berupa peralihan dari satu ragam ke ragam lain.

### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Disebut metode simak, karena memang berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial (Vredenburg dalam Sudaryanto, 1988: 2). Ada beberapa teknik dalam metode simak (Sudaryanto, 1988: 2-4), yaitu:

- a. Teknik sadap dilakukan dengan cara penyadapan. Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pemerhati dan tidak terlibat langsung dalam percakapan jual-beli. Percakapan jual-beli tersebut hanya dilakukan oleh penjual dan pembeli di Pasar Sumber Cirebon. Sementara itu, dalam penelitian ini peneliti hanya

duduk manis di toko-toko tersebut dan memperhatikan serta mendengarkan dengan seksama bagaimana penggunaan bahasa yang terjadi pada peristiwa tutur tersebut. Teknik sadap dilakukan agar peneliti dapat memahami wujud pemakaian bahasa di Pasar Sumber Cirebon.

b. Teknik rekam. Dalam penelitian ini teknik rekam dilakukan dengan menggunakan handphone sebagai alatnya. Teknik rekam tersebut digunakan untuk merekam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Sumber Cirebon. Perekaman tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan penjual dan pembeli, hal itu dilakukan agar proses perekaman tidak mengganggu kealamian proses percakapan jual-beli. Teknik rekam dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan data yang tepat dan akurat, karena percakapan yang berlangsung di lapangan biasanya berjalan dengan cepat.

c. Teknik catat. Dalam penelitian ini teknik catat dilakukan dengan melakukan pencatatan pada buku data sebagai alatnya. Teknik catat digunakan untuk mengklasifikasikan data yang sudah didapat dari proses penyadapan dan perekaman. Selain itu, teknik catat juga dapat dilakukan dengan mencatat secara langsung peristiwa tutur antara penjual dan pembeli yang terjadi di lapangan, hal itu dilakukan karena teknik rekam kurang efektif digunakan dalam penelitian ini. Hasil perekaman yang didapat kurang jelas, karena keadaan di pasar terlalu bising. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang akurat dari penutur sumber data (penjual dan pembeli) digunakan teknik catat.

Pada tahap selanjutnya dilakukan analisis data secara kualitatif yaitu dengan memaparkan dan mengidentifikasi data yang berwujud tuturan dalam wacana jual-beli pangan di Pasar Sumber Cirebon yang menunjukkan adanya peristiwa alih kode (Code Switching).

#### **D. Wujud Alih Kode dalam Wacana Jual-Beli Komoditas Pangan**

Wujud alih kode dalam wacana jual-beli komoditas pangan di Pasar Sumber Cirebon berupa perpindahan antarbahasa dan perpindahan antartingkatan tutur. Wujud alih kode yang berupa perpindahan antarbahasa mencakup antara bahasa Jawa ke bahasa Sunda, bahasa Sunda ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Sementara itu, wujud alih kode yang berupa perpindahan antartingkatan tutur dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu alih tingkat tutur dalam bahasa Jawa dan alih tingkat tutur dari bahasa non-Jawa. alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dalam bahasa non-Jawa adalah alih tingkat tutur dalam bahasa Sunda. Perpindahan antartingkatan tutur yang terjadi antara lain: alih tingkat tutur *ngoko* ke *madya*, alih tingkat tutur *madya* ke *ngoko*, alih tingkat tutur *loma* ke *lemes*, dan alih tingkat tutur *lemes* ke *loma*.

##### **1. Alih Kode yang Berwujud Alih Tingkat Tutur**

Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa alih kode yang berupa alih tingkat tutur ini sering terjadi dalam wacana jual-beli komoditas pangan di Pasar Sumber Cirebon. Alih tingkat tutur yang dimaksud dapat berupa perpindahan dari tingkat tutur *madya* ke *ngoko*, *ngoko* ke *madya* ataupun dari tingkat tutur *lemes* ke *loma*, *loma* ke *lemes*.

##### **a. Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa**

Dalam bahasa Jawa terdapat tiga bentuk tingkat tutur, yaitu bentuk *krama*, *madya*, dan *ngoko*. Tingkat tutur *krama* adalah tingkat tutur yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan (*pekewuh*) penutur terhadap lawan tutur, karena lawan tutur adalah orang yang belum dikenal, berpangkat, priyayi, berwibawa, dan lain-lain. Sedangkan, tingkat tutur *madya* adalah bahasa pertengahan antara *krama* dan *ngoko*. Tingkat tutur *madya* menunjukkan kesopanan yang menengah atau sedang. Sementara itu,

tingkat tutur *ngoko* adalah tingkat tutur yang menunjukkan kesopanan rendah. Tingkat tutur ini digunakan oleh mereka yang merasa sudah akrab dan oleh mereka yang merasa lebih tinggi derajatnya daripada mitra tuturnya. Dalam penelitian ini alih tingkat tutur yang terjadi adalah dari *madya* ke *ngoko* dan *ngoko* ke *madya*. Alih kode yang berupa alih tingkat tutur *krama* jarang terjadi karena sifat tuturan dalam penelitian ini adalah informal.

### (1) Alih Tingkat Tutur Madya ke Ngoko

Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari tingkat *madya* ke tingkat *ngoko* juga relatif sulit ditemukan dalam percakapan jual-beli di Pasar Sumber. Hal ini seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa masyarakat tutur di Pasar tersebut memang lebih suka menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur *ngoko* yang cenderung kasar. Hal itu disebabkan karena mereka beranggapan bahwa bahasa Jawa dengan tingkat tutur *ngoko* merupakan bahasa pergaulan yang dipakai sehari-hari sehingga terkesan lebih akrab dan membuat situasi komunikasi menjadi nyaman. Perhatikanlah data percakapan berikut.

- (1) Pembeli : Brambang pinten?  
          : 'Bawang merah berapa?'
- Penjual : Ingkang pundhi, Mbak?  
          : 'Yang mana, Mbak?'
- Pembeli : Sing niki.  
          : 'Yang ini.'
- Penjual : Sumenep? Sekawan ewu, Mbak.  
          : 'Sumenep? Empat ribu, Mbak.' (Sumenep adalah jenis  
          nama bawang merah)
- Pembeli : *Brambang sing niki sih pinten?*  
          : 'Bawang merah yang ini berapa?'
- Penjual : Tigang ewu gangsal atus sedoyo.  
          : 'Tiga ribu lima ratus semua'
- Pembeli : *Telung ewu aja sih ya, Mbak?*  
          : 'Tiga ribu aja ya, Mbak?'
- Penjual : Ya, wis.  
          : 'Ya, udah.'  
          : Pira? Saparapat tah?  
          : 'Berapa? Seperempat tah?' (Tgl 20 Mei pkl. 08:10)

Pada data (1) dapat dilihat bahwa alih kode dilakukan oleh pembeli yang bertujuan untuk mengakrabkan diri dengan penjual. alih kode tersebut dilakukan oleh pembeli dari kode bahasa Jawa dalam tingkat tutur *madya*, yakni *Brambang sing niki sih pinten?* ‘Bawang merah yang ini berapa?’ ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko*, yakni *Telung ewu aja sih ya, Mbak?* ‘Tiga ribu aja ya, Mbak?’. Peralihan kode dalam peristiwa tutur ini merupakan peralihan dari ragam tinggi ke ragam rendah, dengan tujuan untuk menciptakan keakraban agar proses tawar-menawar antara penjual ( $O_1$ ) dan pembeli ( $O_2$ ) dapat berjalan dengan lancar serta memungkinkan penjual untuk memberikan harga murah atau potongan harga kepada pembeli. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arah alih kode yang terjadi adalah dari bahasa Jawa dalam tingkat tutur *madya* ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko*.

## **(2) Alih Tingkat Tutur Ngoko ke Madya**

Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur *ngoko* ke dalam tingkat tutur *madya* relatif tidak banyak ditemukan. Hal itu terjadi Karena peserta tutur baik penjual maupun pembeli lebih dominan menggunakan tingkat tutur *ngoko* dalam berkomunikasi. Tingkat tutur *ngoko* digunakan apabila penjual beranggapan bahwa status sosial calon pembeli lebih rendah daripada status sosialnya. Sementara itu, tingkat tutur *madya* digunakan apabila penjual beranggapan bahwa status sosial calon pembeli lebih tinggi daripada status sosialnya. Sebaliknya pembeli juga akan melakukan hal yang sama, ketika berpandangan bahwa penjual berstatus sosial di bawah ataupun di atasnya. Untuk mmperjelas lihat data percakapan berikut.

- (2) Pembeli: Bu Haji, dagingna masih ono?  
          ‘Bu Haji, dagingnya masih ada?’  
Penjual: Ono.  
          ‘Ada.’  
          Pira? Lima kilo tah?  
          ‘Berapa? Lima kilo?’  
Pembeli: Papat baé.

'Empat aja'  
 Angger hargana?  
 'Harganya masih tetap?'  
 Penjual: Angger.  
 'Masih tetap'  
 Pembeli: Aja akeh dagingna, Bu Haji!  
 'Jangan banyak dagingnya, Bu Haji!'  
 Eh.. Aja akeh gajihna, Bu Haji!  
 'Eh.. Jangan banyak gajihnya, Bu Haji!'  
 Penjual: Nggih.  
 'Iya.'  
 Pembeli: Papat ya, Bu Haji?  
 'Empat ya, Bu Haji?'  
 Penjual: Nggih.  
 'Iya.'  
 Pembeli: *Pira, Bu haji?*  
 'Berapa, Bu Haji?'  
 Penjual: Dua ratus.  
 'Dua ratus.'  
 Maning tah?  
 'Lagi tah?'  
 Pembeli: *Sampun, Bu Haji.*  
 'Udah, Bu Haji'. (Tgl 24 Mei pkl. 08:40)

Pada data (2) dapat dilihat bahwa alih kode dilakukan oleh pembeli (yang kebetulan merasa status sosialnya lebih rendah daripada penjual) dari bahasa Jawa dalam tingkat *ngoko* ke bahasa Jawa dalam tingkat *madya*. Hal ini dapat dilihat pada akhir percakapan, pembeli tersebut beralih ke tingkat tutur *madya*, yakni *Sampun, Bu Haji* 'Udah, Bu Haji.' Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode dalam data percakapan tersebut adalah dari bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* ke bahasa Jawa tingkat tutur *madya*.

#### **b. Tingkat Tutur dalam Bahasa Sunda**

Dalam bahasa Sunda terdapat tiga bentuk tingkat tutur, yaitu bentuk *lemes*, *loma*, dan *kasar*. Tingkat tutur *lemes* yaitu ragam bahasa yang umumnya dipakai untuk berbicara pada orang yang belum dikenal dan pada orang yang lebih tua. Tingkat tutur *loma* yaitu ragam bahasa yang dipakai pada situasi biasa (sehari-

hari) dan dapat juga digunakan untuk berbicara kepada teman yang sudah akrab. Tingkat tutur *kasar* yaitu ragam bahasa yang dipakai pada situasi marah dan biasanya digunakan ketika berbicara pada hewan (Suriamiharja, 1996: 60-61). Dalam penelitian ini alih tingkat tutur yang terjadi adalah dari *lemes* ke *loma* dan *loma ke lemes*. Alih kode yang berupa alih tingkat tutur *kasar* jarang terjadi karena tingkat tutur *kasar* biasa digunakan dalam situasi marah.

### (1) Alih Tingkat Tutur Lemes ke Loma

Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur *lemes* ke dalam tingkat tutur *loma* relatif lebih sering terjadi daripada dari *loma* ke *lemes*. Ini sejalan dengan arah alih kode pada umumnya, yakni dari kode yang statusnya tinggi ke kode yang statusnya rendah. Untuk lebih jelasnya lihatlah data percakapan berikut ini:

- (3) Pembeli : Sabaraha, Bu Haji?  
          ‘Berapa, Bu Haji?’  
Penjual : Gənəp tilu.  
          ‘Enam tiga.’  
Pembeli : *Dəh, tə kenging gənəp puluh baé tah?*  
          ‘Tidak boleh enam puluh aja?’  
Penjual : Tə kenging, Ibu.  
          ‘Tidak boleh, Ibu.’  
Pembeli : *Nu alus dəh, Bu Haji!*  
          ‘Yang bagus, Bu Haji!’ (Sambil menunjuk ke arah daging yang dipotong oleh penjual)  
Penjual : Iya.  
          lima kilo tah dagingna?  
Pembeli : Sakilo baé ah.  
          ‘Sekilo aja.’  
Penjual : Naon dəi?  
          ‘Apa lagi?’  
Pembeli : Ntos, gampang dəi dəeh, Bu Haji!  
          ‘Udah, gampang lagi, Bu Haji!’ (Tgl 24 Mei pkl. 07:21)

Pada data (3) dapat dilihat bahwa alih kode dilakukan oleh pembeli dari kode bahasa Sunda dalam tingkat tutur *lemes*, yakni *Dəh, tə kenging gənəp puluh baé tah?* ‘Tidak boleh enam puluh aja?’ ke dalam bahasa Sunda dalam tingkat tutur *loma*, yakni *Nu alus dəh, Bu Haji!* ‘Yang bagus, Bu Haji!’ Peralihan kode dalam

peristiwa tutur ini merupakan peralihan dari ragam tinggi ke ragam rendah yang bertujuan agar proses komunikasi yang berlangsung dapat berjalan dengan lancar dan akrab. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa arah alih kode yang terjadi adalah dari bahasa Sunda dalam tingkat tutur *lemes* ke dalam bahasa Sunda dalam tingkat tutur *loma*. Jadi, arah alih kodenya adalah dari kode yang berstatus tinggi ke kode yang berstatus rendah.

## (2) Alih Tingkat Tutur Loma ke Lemes

Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur dari tingkat *loma* ke tingkat *lemes* relatif jarang ditemukan karena memang peserta tutur di Pasar tersebut masih sering memandang lawan tuturnya dari status sosialnya. Alih tingkat tutur tersebut dapat dilihat dalam data percakapan berikut.

- (4) Penjual : Daging tah, Yayuk?  
          ‘Daging, Yayuk?’  
Pembeli: Daging sabaraan, Bu?  
          ‘Daging berapaan, Bu?’  
Penjual : Gənəp tilu.  
          ‘Enam tiga.’  
Pembeli: Dəh, Jəjəg baé dəh.  
          ‘Deuh, pas aja.’  
Penjual : *Erek meser sabara kilo?*  
          ‘Mau beli berapa kilo?’  
Pembeli: Dua setengah.  
Penjual : *Yayuk, ka diə! Badə kamana? Da sami bae! Tos yəh, ku abdi dipasihən gənəp dua.*  
          ‘Yayuk, ke sini! Mau kemana? Sama aja! Udah, sama saya di kasih enam dua.’  
Pembeli: Dəh, nu sae dəh, Bu Haji!  
          ‘Yang bagus, Bu Haji!’ (Sambil menunjuk ke tempat pengkilolan daging)  
Penjual : Muhun.  
          ‘Iya.’ (Sambil ketawa)  
Pembeli: Punten.  
          ‘Permisi.’ (sambil memberikan uang)  
          Haturnuhunnya, Bu Haji!  
          ‘Makasih ya, Bu Haji!’  
Penjual : Muhun.

‘Iya.’ (Tgl 24 Mei pkl. 08:00)

Pada data (4), alih kode dilakukan oleh penjual dari bahasa Sunda dalam tingkat *loma*, yakni tuturan yang berbunyi *Erek meser sabara kilo?* ‘Mau beli berapa kilo?’ ke dalam bahasa Sunda dalam tingkat *lemes*, yakni *Yayuk, ka di!* *Badā kamana? Da sami bae. Tos yāh, ku abdi dipasihān gānāp dua* ‘Yayuk, ke sini! Mau kemana? Sama aja! Udah, sama saya dikasih enam dua’. Peralihan kode tersebut terjadi dari ragam rendah ke ragam tinggi yang dilakukan oleh penjual ( $O_1$ ). Peralihan kode ini terjadi pada pertengahan percakapan, di mana penjual ( $O_1$ ) menyadari bahwa kedudukan atau status sosial pembeli ( $O_2$ ) lebih tinggi daripada kedudukannya. Hal itu terlihat dari cara berpakaian dan jumlah daging yang akan dibeli pembeli sehingga menuntut penjual untuk lebih menghargai pembeli dan kemudian penjual pun beralih kode ke dalam bahasa Sunda dalam tingkat *lemes* yang kemudian diikuti oleh pembeli yang juga beralih kode ke dalam bahasa Sunda tingkat *lemes*. Selain itu, alih kode dalam percakapan ini juga berfungsi untuk menciptakan kenyamanan dalam proses tawar-menawar yang bertujuan untuk membujuk pembeli agar tidak pindah ke kios penjual daging lain. Jadi, dapat dikatakan bahwa arah alih kode dalam data percakapan di atas adalah dari bahasa Sunda dalam tingkat tutur *loma* ke dalam bahasa Sunda dalam tingkat tutur *lemes*.

## **2. Alih Kode yang Berwujud Alih Bahasa**

Alih kode yang berwujud alih bahasa dalam wacana jual-beli komoditas pangan di Pasar Sumber Cirebon, sesuai dengan masyarakat tuturnya yang bersifat diglosik dan multilingual maka peralihan bahasa yang terjadi mencakup antara bahasa Jawa ke bahasa Sunda, bahasa Sunda ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Berikut uraian dari masing-masing wujud alih kode tersebut.

### a. Alih Bahasa dari Bahasa Jawa ke Bahasa Sunda

Alih kode yang berupa peralihan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Sunda cukup relatif sulit ditemukan dalam wacana jual-beli komoditas pangan di Pasar Sumber Cirebon. Hal itu dikarenakan mayoritas peserta tutur di pasar tersebut, khususnya penjual masih belum menguasai bahasa kedua dengan baik. Mayoritas penjual di pasar tersebut biasanya hanya menguasai bahasa Sunda secara pasif artinya si penjual tidak dapat berkomunikasi langsung dengan si pembeli menggunakan bahasa Sunda, namun si penjual mampu menangkap dan memahami maksud si pembeli dengan baik. Tapi sementara itu, tidak sedikit juga penjual yang menguasai bahasa Sunda secara aktif di pasar tersebut, yang artinya di sini si penjual tidak hanya dapat memahami maksud si pembeli tapi juga dapat berkomunikasi langsung dengan si pembeli menggunakan bahasa Sunda yang baik.

- (5) Pembeli : *Daging saparapatna pira?*  
'Daging seperempatnya berapa?'
- Penjual : Enemlas.  
'Enam belas.'
- Pembeli : *Lima bəlas baé dəh?*  
'Lima belas aja?'
- Penjual : Lima bəlas lima sok?  
'Lima belas lima?'
- Pembeli : Mbung-mbung! Lima bəlas baé atuh?  
'Tidak mau-tidak mau! Lima belas aja?'
- Penjual 1: Na, əntos tə nanaon.  
'Ya, udah tidak apa-apa.'
- Penjual 2 : Dagingna dihijikən baé saplastik tah, Bu?  
'Dagingnya disatukan aja seplastik, Bu?' (sambil mengangkat dua bungkusan daging dan satu plastik)
- Pembeli : Ulah! Ulah dihijikən Nok plastikna!  
'Jangan! Jangan disatuin Mbak plastiknya!'  
Saparapat dəi dagingna, Bu Haji!  
'Seperempat lagi dagingnya, Bu Haji!'
- Penjual : Muhun.  
'Iya.' (Tgl 24 Mei pkl. 10:15)

Pada data (5) dapat dilihat bahwa alih kode yang ada adalah dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Sunda yang dilakukan oleh pembeli. Di awal percakapan penjual dan pembeli menggunakan bahasa Jawa yakni, *Daging saparapatna pira?* ‘Daging seperempatnya berapa?’ dan *Enemlas* ‘Enam belas.’ Namun, akhirnya mereka beralih menggunakan bahasa Sunda. Alih kode tersebut terjadi karena pembeli (O<sub>2</sub>) yang merupakan warga Kuningan sekaligus pelanggan penjual telah mengetahui bahwa si penjual (O<sub>1</sub>) merupakan masyarakat multilingual yang menguasai tiga bahasa yaitu bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, demi terciptanya situasi komunikasi yang nyaman dalam proses tawar-menawar, pembeli akhirnya memutuskan untuk beralih kode ke dalam bahasa ibunya yaitu bahasa Sunda yang kemudian diikuti oleh penjual yang juga beralih kode ke dalam bahasa yang sama yaitu bahasa Sunda. Dengan demikian, arah alih kode dalam data percakapan tersebut adalah dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Sunda.

#### **b. Alih Bahasa dari Bahasa Sunda ke Bahasa Jawa**

Dalam wacana jual-beli komoditas pangan di Pasar Sumber Cirebon alih kode yang berupa alih bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa juga relatif sulit ditemukan. Hal itu dikarenakan dua bahasa tersebut belum dikuasai dengan baik oleh beberapa peserta tutur yang ada di pasar tersebut, baik penjual maupun pembeli. Misalnya, ketika Penjual O<sub>1</sub> (yang memahami bahasa Sunda) memulai pembicaraan dengan calon pembeli O<sub>2</sub> menggunakan bahasa Sunda, tapi karena pembeli merupakan penduduk asli Cirebon yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa maka dia akan menjawab dengan bahasa Jawa. Begitupun sebaliknya, jika ada calon pembeli O<sub>1</sub> yang berasal dari Kuningan dan memulai pembicaraan dengan penjual O<sub>2</sub> menggunakan bahasa Sunda, maka si penjual yang hanya seorang peserta tutur pasif dalam bahasa Sunda akan menjawab pertanyaan si pembeli menggunakan bahasa Jawa. Untuk memperjelas lihat data-data percakapan berikut.

- (6) Pembeli: *Bawang saparapat sabaraha, Nok?*  
 ‘Bawang merah seperempat berapa, Mbak?’  
 Penjual : Tilu rebu, Bu.  
 ‘Tiga ribu, Bu.’  
 Saparapat tah, Bu?  
 ‘Seperempat, Bu?’  
 Pembeli: *Saparapat loro, Nok!*  
 ‘Seperempat dua, Mbak!’  
*Jadi pira?*  
 ‘Jadi berapa?’  
 Penjual : Telungewu seperapat.  
 ‘Tiga ribu seperempat.’  
 Maningnya apa?  
 ‘Apa lagi?’  
 Pembeli: Wis, itu baé.  
 ‘Udah, itu aja.’  
 Jadi pira?  
 ‘Jadi berapa?’  
 Penjual : Enemewu.  
 ‘Enam ribu.’ (Tgl 20 Mei pkl. 09:30)

Pada data (6) dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula ia menggunakan kode dalam bahasa Sunda ketika ia bertutur dengan penjual, namun akhirnya ia berubah menggunakan bahasa Jawa dalam tingkat *ngoko*, yakni yang berbunyi *Saparapat loro Nok!* ‘Seperempat dua, Mbak!’ *Jadi Pira?* ‘Jadi berapa?’. Peralihan kode tersebut terjadi hanya sekadar untuk bergengsi, artinya dalam percakapan ini si pembeli hanya ingin menunjukkan kelihaiannya sebagai dwibahasawan. Selain itu, pembeli juga ingin menunjukkan bahwa status bahasa Jawa lebih tinggi daripada bahasa lainnya, hal itu disebabkan karena faktor lokasi peristiwa tutur yang berada di Kabupaten Cirebon, di mana bahasa Jawa merupakan bahasa ibu sehingga status bahasa Jawa lebih tinggi daripada bahasa lainnya dan penggunaan bahasa Jawa pun lebih dominan digunakan daripada bahasa lainnya. Peralihan kode yang digunakan hanya sekadar untuk bergengsi biasanya membuat tuturan menjadi tidak komunikatif, namun untungnya dalam cuplikan percakapan di atas alih kode yang terjadi adalah alih kode yang bersifat komunikatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arah

alih kode dalam data percakapan di atas adalah dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Jawa.

### c. Alih Bahasa dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Alih kode yang berupa peralihan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia cukup banyak ditemukan dalam wacana jual-beli komoditas pangan di Pasar Sumber Cirebon. Hal itu karena kedua bahasa tersebut dikuasai dengan cukup baik oleh anggota masyarakat tutur ini. Fungsi dari kedua bahasa itu pun dapat saling menggantikan. Maksudnya adalah bahwa dalam suatu kesempatan bahasa Jawa dapat berfungsi sebagai bahasa yang berstatus tinggi dan bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa yang berstatus rendah dan pada kesempatan yang lain dapat berfungsi sebaliknya, yakni bahasa Indonesia yang berstatus tinggi dan bahasa Jawa yang berstatus rendah.

- (7) Pembeli : *Lagi pira bawange?*  
          ‘Lagi berapa bawang merahnyanya?’  
Penjual : *Lagi empatlas.*  
          ‘Lagi empat belas.’  
Pembeli : *Oh, daun bawang aja deh seikat.*  
          Seribu tah, Mbak?  
Penjual : *Iya. (Tgl 20 Mei pkl. 09:05)*

Pada data (7) dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yakni *Oh, daun bawang aja deh seikat*, yang kemudian diikuti oleh penjual yang beralih kode juga ke dalam bahasa yang sama yaitu bahasa Indonesia. Peralihan kode yang dilakukan oleh penjual (O<sub>1</sub>) tersebut berfungsi untuk mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh pembeli (O<sub>2</sub>) yang telah terlebih dahulu beralih kode ke dalam bahasa Indonesia. Alih kode semacam ini juga berfungsi supaya proses komunikasi yang berlangsung dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian, arah alih kode dalam data percakapan tersebut adalah dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

#### d. Alih Bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Dalam wacana jual-beli komoditas pangan di Pasar Sumber Cirebon alih kode yang berupa alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa sering terjadi. Hal ini karena mayoritas peserta tutur, baik penjual dan pembeli merupakan masyarakat Cirebon sehingga penggunaan bahasa kedua yaitu bahasa Jawa lebih dominan digunakan dan dikuasai daripada bahasa lainnya.

- (8) Pembeli : *Daging seperempat!*  
Penjual : Gajih?  
Pembeli: Bukan?  
Dipotong, Bu!  
Penjual : *Cukup ya?* (Sambil menunjukkan hasil potongan dagingnya)  
Pembeli: *Nggih, Bu.*  
‘Iya, Bu.’  
*Pira, Bu?*  
‘Berapa, Bu?’  
Penjual : *Enemlas.*  
‘Enam belas.’  
Pembeli: Suwun, Bu.  
‘Makasih, Bu.’ (Tgl 25 Mei pkl. 08:00)

Alih kode yang terjadi pada data (8) adalah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Peralihan bahasa tersebut terlebih dahulu dilakukan oleh pembeli dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dalam tingkat *ngoko*, yakni *Nggih, Bu* ‘Iya, Bu’ *Pira, Bu?* ‘Berapa, Bu.’ Kemudian penjual yang dari awal percakapan cukup konsisten menggunakan bahasa Indonesia, langsung ikut beralih kode ke dalam bahasa Jawa setelah mengetahui bahwa lawan tuturnya melakukan alih kode. Hal tersebut dilakukan penjual karena penjual ingin menyesuaikan kode dengan yang dipakai oleh pembeli. Sementara itu alih kode yang dilakukan pembeli bertujuan untuk mengakrabkan diri dan menunjukkan rasa hormat kepada penjual karena usia si penjual jauh lebih tua daripada pembeli. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arah alih kode dalam data percakapan itu adalah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

#### e. Alih Bahasa dari Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia

Alih kode yang berwujud peralihan dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia relatif banyak ditemukan dalam wacana jual-beli di Pasar Sumber Cirebon. Hal itu dikarenakan mayoritas penjual di Pasar Sumber masih banyak yang belum menguasai bahasa Sunda secara aktif. Padahal mayoritas pembeli di Pasar ini tidak hanya dari wilayah Cirebon saja, banyak juga pembeli yang berasal dari wilayah Kuningan yang notabene menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari, sehingga terkadang pemakaian bahasa Sunda di Pasar tersebut masih sering dijumpai.

- (9) Pembeli: *Saparapat iə sabaraha nu kayak kiə?*  
'Seperempat ini berapa yang kayak gini?' (Sambil menunjuk ke gaji)  
Penjual : Dalapan.  
'Delapan.'  
Saparapat tah, Bu?  
'Seperempat, Bu?'  
Pembeli: *Nggak, Lima aja jangan delapan ya?*  
Penjual : Nggak bisa. (Tgl 25 Mei pkl. 07:00)

Pada data (9) dapat dilihat bahwa alih kode yang terjadi adalah dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Alih kode itu dilakukan oleh pembeli ketika melakukan tawar-menawar dengan penjual, yakni *Nggak, lima aja jangan delapan ya?*. Alih kode semacam ini dilakukan pembeli untuk menciptakan keakraban agar proses tawar-menawar dapat berjalan dengan lancar sehingga penjual dapat memberikan potongan harga kepada pembeli. Dengan demikian, arah alih kode dalam data percakapan itu adalah dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia.

#### f. Alih Bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda

Dalam wacana jual-beli di Pasar Sumber Cirebon alih kode yang berupa alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda juga sering ditemukan. Hal itu karena mayoritas calon pembeli di Pasar Sumber juga berasal dari wilayah

Kuningan yang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Sampai-sampai terkadang ketika mereka sedang asik melakukan tawar-menawar mereka sering sekali kehilangan kontrol, yang membuat mereka beralih kode ke dalam bahasa ibunya yaitu bahasa Sunda. Mayoritas pembeli yang berasal dari Kabupaten Kuningan biasanya banyak ditemui di tempat penjualan daging di Pasar Sumber Cirebon. Jadi, tidak heran jika banyak penjual daging di Pasar tersebut yang pintar menggunakan bahasa Sunda secara aktif, karena memang pelanggan utama mereka adalah masyarakat Kuningan yang merupakan masyarakat tutur Sunda.

- (10) Penjual : *Apa, Bu?*  
Pembeli : Sop mana ini tah? (Sambil menunjuk ke bumbu-bumbu)  
Penjual : Sop?  
Pembeli : Mau bikin semur pindang bisa ya?  
Penjual : *Tiasa..*  
          ‘Bisa.’  
          *Naon dāi daging tah?*  
          ‘Apalagi daging?’  
Pembeli : Saparapat eta sabaraha? Krewedan?  
          ‘Seperempatnya itu berapa? Krewedan?’  
Penjual : Tilu belas.  
          ‘Tiga belas.’ (Tgl 25 Mei pkl. 10:05)

Pada data (10) dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula ia menggunakan kode dalam bahasa Indonesia dalam bertutur dengan pembeli, namun akhirnya ia berubah menggunakan bahasa Sunda dalam tingkat *loma*, yakni yang berbunyi *Tiasa* ‘Bisa’ *Naon dāi daging tah?* ‘Apalagi daging?’. Hal tersebut dilakukan penjual karena dari logatnya calon pembeli tersebut sudah diketahui merupakan masyarakat tutur Sunda sehingga demi terciptanya kenyamanan dalam berinteraksi si penjual melakukan alih kode ke dalam bahasa Sunda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa arah alih kode dalam data percakapan itu adalah dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda.

## **E. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Wujud alih kode yang berupa perpindahan antartingkatan tutur dalam wacana jual-beli komoditas pangan di Pasar Sumber Cirebon dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu alih tingkat tutur dalam bahasa Jawa dan alih tingkat tutur dalam bahasa non-Jawa yang berupa bahasa Sunda. Perpindahan antartingkatan tutur terjadi antara tingkat tutur *ngoko* ke *madya*, *madya* ke *ngoko*, *loma* ke *lemes*, dan *lemes* ke *loma*.
2. Wujud alih kode yang berupa perpindahan antarbahasa dalam wacana jual-beli komoditas pangan di Pasar Sumber Cirebon mencakup peralihan bahasa antara bahasa Jawa ke bahasa Sunda, bahasa Sunda ke bahasa Jawa, bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, dan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Mujid F. 2002. "Wujud dan Arah Alih Kode dalam Wacana Jual-Beli" dalam *Kajian Sastra*. Vol. XXVI/No. 3. Edisi Juli. hlm. 119-123. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- . 2003. "Wujud Campur Kode dalam Wacana Berita Daerah Harian Suara Merdeka" dalam *Kajian Sastra*. Vol. XXVII/No. 2. Edisi April. hlm. 93-99. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kentjono, Djoko (ed). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulidini, Ratna. 2007. "Campur Kode Sebagai Strategi Komunikasi Costumer Service (Studi Kasus Nokia Care Centre Bimasakti Semarang)." Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1975. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Refnita, Lely. 2003. "Alih Kode di Kalangan Mahasiswa dan Perantau Minangkabau di Denpasar (Sebuah Studi Kasus Terbatas)" dalam *Kajian Sastra*. Vol. XXVII/No. 2. Edisi April. hlm. 100-110. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Riyatri, Wahyu. 2008. "Alih Kode dalam Wacana Jual-Beli: Studi Kasus Wacana Jual-Beli Komoditi Sandang di Pasar Johar." Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda Pustaka Pelajar.
- Suriamiharja, Agus, dkk. 1996. *Bahan Pangajaran Basa Jeung Sastra Sunda*. Bandung: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Sunda.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serba Linguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.